



Iri Hati Orang Yahudi sebagai Motif Penolakan Kemesiasan Yesus yang Diberitakan Paulus

Amelia Agustina, Jani, Theophylus Doxa Ziraluo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

amelsamuel0@gmail.com, jannilewi@gmail.com, theophylusdoxaziraluo@gmail.com

Abstract

The main reason of the conflict between certain Jews and Paul was in consequence of the differences on interpreting Scriptures related to the Messiah. By conducting library research, the researcher observed groups of Jewish leaders and compiled the conception of Messianism from the OT and its development during intertestamental period along with its classified appeared as well. The research revealed Jews lived a life under the complexity of political circumstances. Therefore, the necessities of savior figure required. Insights of the Messiah developed and evolved significantly during the era. Notwithstanding, there was no mention of the term Messiah in the OT, however, the formulation forming backbone of Messianism ideas were crystal clear. The research proved certain Jews made attempts to keep telling lies before congregation. Considering those leaders reserved tremendous number of ancient scripts splendidly, there was no chance the leaders failed to recognize the Figure of Messiah.

Keywords: Messiah, Perjalanan Misi Paulus

Abstrak

Alasan utama konflik antara beberapa orang Yahudi dan Paulus adalah sebagai akibat dari perbedaan penafsiran Kitab Suci yang berkaitan dengan Mesias. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti mengamati kelompok-kelompok pemimpin Yahudi dan menyusun konsep Mesianisme dari PL dan perkembangannya selama periode intertestament beserta klasifikasinya yang muncul. Penelitian mengungkapkan orang Yahudi menjalani kehidupan di bawah kompleksitas keadaan politik. Oleh karena itu, kebutuhan sosok penyelamat diperlukan. Wawasan tentang Mesias berkembang dan berkembang secara signifikan selama era tersebut. Meskipun demikian, istilah Mesias tidak disebutkan dalam PL, namun formulasi pembentuk gagasan Mesianisme sangatlah jelas. Penelitian membuktikan orang Yahudi tertentu berusaha untuk terus berbohong di depan jemaat. Mengingat para pemimpin itu menyimpan sejumlah besar naskah kuno dengan sangat baik, tidak mungkin para pemimpin itu gagal mengenali Sosok Mesias.

Kata kunci: Mesias, Perjalanan Misi Paulus

Pendahuluan

Penulis berpendapat, dalang di balik penolakan kemesiasan Yesus pada umumnya bukanlah orang-orang Yahudi dari golongan rakyat jelata semata, melainkan tokoh-tokoh masyarakat atau pemuka-pemuka Yahudi, baik yang ada di sinagoga lokal maupun di Yerusalem. Untuk memahami penolakan sejumlah pemuka Yahudi, penulis tidak menepis pandangan sejarah yang menyatakan Raja Herodes memakai jabatan para imam sebagai alat pada percaturan politik.¹ Kaum Farisi menjalin kerjasama dengan simpatisan Herodes Agung, yaitu kaum Herodian. Sebagian besar Ahli Taurat terdiri dari golongan Farisi. Sedangkan peran Mahkamah Agama Sanhedrin yang dipimpin oleh Imam Besar bergeser menjadi jabatan politis idaman yang selalu diincar para keturunan Harun, sampai-sampai pejabat-pejabat agama tersebut mendekati pemerintah agar ditunjuk sebagai Imam Besar yang dapat dimanfaatkan kembali oleh kekaisaran. Bukan hanya berkuasa, akan tetapi kaum imam kaya raya.² Jabatan imam merupakan perpanjangan tangan pemerintah Romawi yang diberi mandat menarik pajak rakyat bagi kaisar.³

Dari data sejarah yang tersaji, penulis menyimpulkan terdapat konflik kepentingan yang tinggi dalam institusi keagamaan kaum Yahudi. Di lain pihak, orang Yahudi mengharapkan raja dan pemimpin nasionalis yang membebaskan mereka dari kolonialisme Romawi. Bukan itu saja, bangsa tersebut berharap kerajaan dan mesias sekulernya menjadi penguasa atas segala bangsa yang memerintah dunia.⁴ Kemesiasan Yesus tidak memenuhi idealisme pimpinan politis mereka. Sementara kiprah Ahli Taurat sendiri antara lain menjadi penerjemah bahasa Ibrani di sinagoga (tempat ibadah bangsa Yahudi di pembuangan guna mempelajari Taurat) sekaligus penafsir firman. Itulah awal mula terjadinya interpretasi tertentu yang disertai peraturan tambahan dan menjadikan Yudaisme sebagai agama lahiriah.⁵ Tradisi lisan dan sistem penafsiran yang dikembangkan merusak arti teks asli, ini lah yang membuat Tuhan Yesus menegaskan ketidaksukaanNya karena berpegang pada perintah dan adat manusia alih-alih perintah Allah (Mrk 7:7-9, Mat 7:28-29).⁶ Kemiripan dalam menyelidiki dan menyampaikan Taurat kepada umat oleh Ahli Taurat dan golongan Farisi diakibatkan karena banyaknya golongan Farisi yang masuk ke jajaran Ahli Taurat.⁷ Golongan Farisi kerap “menambahkan” pemikiran pribadi yang cenderung subyektif ke dalam firman sehingga imbasnya keselamatan menjadi sebuah hal yang sangat sulit tak terkira.⁸

¹ Nicko Hosea Layantara, 'Persiapan Kedatangan Mesias Selama Masa Intertestamental', *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (n.d.): 399–422, https://s.id/Man_Raf.

² Paulus Kunto Baskoro, 'Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental', *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (n.d.): 81–95.

³ Deky H. Y. Nggadas, *Pengantar Praktis Studi Kitab-kitab Injil* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), 44–45.

⁴ J. D. Douglas (ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997).

⁵ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1983).

⁶ Ibid.

⁷ Andreas Sese Sunarko, 'Eksistensi Dan Kiprah Ahli Taurat Pada Masa Intertestamental', *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (n.d.): 102–114.

⁸ Sri Lina B. L. Simorangkir, 'Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus Dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Pada Masa Kini', *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (n.d.): 16–32.

Yesus mendapati Taurat seolah berpihak kepada kalangan atas, sehingga sebagai Rabbi memakai cara yang berbeda guna merangkul rakyat jelata, fakir miskin, dan pendosa yang menekankan unsur welas asih dan kesetiaan Hukum Taurat – bukan hanya keadilan dan hukuman.⁹ Ditambah lagi perbenturan dengan eskatologi bangsa Yahudi yang dalam penafsirannya mengalami perkembangan tentang bangkitnya kerajaan duniawi Israel.¹⁰ Dengan sejumlah pemaparan kondisi yang ada, penulis melihat adanya kepentingan para ahli Taurat sebagai penentu kebijakan agamawi tersebut terdisrupsi oleh eksistensi Yesus yang kemudian terus digaungkan oleh Rasul Paulus di Kisah Para Rasul. Seperti pemuka agama Yahudi menganiaya Yesus dan para murid, Paulus pun tak lepas mengalami tindak kekerasan dari sesama kaumnya yang tercatat di Kisah Para Rasul. Bila dirangkumkan, kontrasnya visi Paulus dengan para rabbi ialah tergenapnya Perjanjian Lama dalam Kristus.¹¹ Dengan banyaknya petobat Kristen melalui ajaran Paulus yang dicatat di Kisah Para Rasul, dan perbedaan pandangan Paulus dengan penafsiran para ahli Taurat tentu saja kepentingan para ahli Taurat terganggu, baik yang bersifat politis dan sosial ekonomi. Tesis ini bertujuan untuk membuktikan motif konflik sejumlah orang Yahudi adalah kecemburuan atau iri hati oleh sebab pemberitaan Mesias Yesus oleh Paulus mampu membawa sejumlah besar massa.

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif demi memperoleh kajian yang komprehensif. Jenis penelitian mengimplementasikan studi kepustakaan, dengan kata lain fokus kualitatif adalah proses dan pemaknaan hasil penelitian.¹² Pendekatan kualitatif mampu memperoleh kajian yang komprehensif karena proses penelitian diadakan dengan pengamatan mendalam.¹³ Buku yang dipergunakan peneliti selain Alkitab adalah buku-buku survei, pengantar, dan eksegesa Perjanjian Baru. Akan tetapi sumber terbesar penulisan berasal dari jurnal-jurnal dari teolog-teolog yang telah melaksanakan penelitian dengan topik serupa sebelumnya. Peneliti menggunakan metode studi pustaka karena dapat membantu mengikuti perkembangan topik yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Konsepsi Mesias dalam Yudaisme Periode Intertestament

Di dalam kitab PL, setidaknya ada lima purwa rupa mesias, yakni Musa, Daud, Hamba menurut Yesaya, Gembala yang Terpukul dari kitab Zakharia, dan

⁹ Fredy Simanjuntak, Eko Prasetyo, and Rita Evimalinda, 'Praksis Yesus Menafsir Ulang Torah', *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 53–59.

¹⁰ Janes Pelealu, 'Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias', *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 79–102.

¹¹ Vivian Sadikin and Andreas Hauw, 'Midrash Sebagai Metode Eksegesis Yahudi Dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Rasul Paulus', *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 220–238.

¹² H. Basri, 'Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda', *Journal of US-China Public Administration* 11, no. 10 (2014): 831–838.

¹³ Artikel DJKN, Memahami Metode Penelitian Kualitatif, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>, diakses 23 Februari 2023

Anak Manusia-nya Daniel.¹⁴ Sedangkan pada masa intertestamental, konsep dan harapan Mesianis makin menguat, seiring dengan situasi Yahudi yang ingin segera dibebaskan dari penjajahan Romawi. Ringkasnya, kemesiasan zaman intertestamental berpusat pada harapan akan bangkitnya waktu kejayaan Raja Daud. Kemesiasan masa intertestamental berawal pada tahta Daud (10SM), meski istilah Mesias atau Yang Diurapi mengacu pada momen pengurapan imam besar (seperti di Kel. 30:30) di mana Allah mengurapi Harun dan menguduskan anak-anaknya pula, juga kepada momen Samuel yang mengurapi Saul sebagai raja (1 Sam. 9:16, 10:1). Pengharapan mesianik berkembang di periode intertestamen.

Tradisi perjanjian Daud bermula dari pengesahan dinasti atau keturunan Daud (2 Sam. 7:5-16, 1 Taw. 17:4-14, Mzm. 89, Mzm. 132:1-18, 2 Sam. 23:1-7).¹⁵ Tradisi perjanjian tersebut muncul sebagai berikut; janji kelanggengan anak cucu Daud (Mzm. 89:5, Mzm. 30, Mzm. 37:2, Sam. 7:12); janji kesetiaan kekal Allah serta pengampunanNya (Mzm. 89:5, Mzm. 25, Mzm. 29, 2 Sam 7:15), meski terdapat sejumlah keturunan Daud yang dihukum akibat dosa mereka sendiri (Mzm. 89:31-33, 2 Sam. 7:14); janji hubungan Ayah-anak yaitu antara Allah sebagai Bapa dan keturunan Daud sebagai anak (Mzm. 89:27-28, 2 Sam. 7:14); janji bahwasanya Allah memberikan tahta kerajaan abadi bagi Daud dan keturunannya (Mzm. 89:5, Mzm. 30, Mzm. 37, 2 Sam. 7:13-16); janji bahwa Salomo akan membangun Bait Allah; dan janji keamanan serta perdamaian bagi Israel, di mana hal tersebut secara tidak langsung mengungkapkan tereliminasinya penjajah asing serta dominasi Israel atas dunia (bandingkan 2 Sam. 7:10-11, Mzm. 2:8, Mzm 72:8-11, Mzm. 110:1-4 dengan Israel setelah keluaran Ul. 3:20, Ul. 12:9-10, Yos. 1:15), dan keimanan kekal menurut aturan Melkisedek (Mzm. 110:4). Tradisi perjanjian tersebut diperluas dan ditegaskan dalam mazmur-mazmur kerajaan seperti Mazmur 2, 18, 20, 21, 45, 72, 101, 110, 132, 139, 144. Termasuk pengesahan yang mengacu kepada Daud sejak awal (Kej. 49:8-12, dan Bil. 24:17-19).¹⁶ Singkatnya, mesias dalam konsep orang Yahudi adalah sosok yang mampu mewujudkan semua janji Allah di atas.

Tunas dari tunggul Isai (Yes. 11:1) menjadi metafora favorit atas kedatangan Raja Daud yang diharapkan. Yeremia dan Yehezkiel menubuatkan hal yang sama (Yer. 23:5-6, 33:14-26; Yeh. 34:23-24, 37:24-25). Seperti halnya pada mazmur kerajaan, seorang raja yang dijanjikan kembali dilukiskan sebagai hakim adil yang penuh kasih serta pembela kaum teraniaya (Yes. 11:4-5), serta hikmatNya karena Roh yang senantiasa ada padaNya (Yes. 11:2-3), dan kuasa perkataanNya yang menghancurkan kejahatan (Yes. 11:4). Daud yang baru di sini juga berperan sebagai nabi. Dengan runtuhnya kerajaan Daud, harapan pemulihan atas dinasti Daud (meski tidak universal) menjadi ciri yang lazim di dalam sebuah harapan yang lebih umum, yakni pembaharuan Israel. Mesias menurut konsep

¹⁴ William Horbury, *Jewish Messianism and the Cult of Christ*, (London: SCM Press Ltd., 1998), 31.

¹⁵ Sehubungan dengan teks-teks tersebut, pembaca dapat mencermati A. Coquot, 'La Prophetie de Nathan et ses echos lyriques', *VTSup* 9 (1963), 213-24.

¹⁶ Diduga mazmur kerajaan dirangkai guna dipakai di peristiwa-peristiwa khusus seperti kelahiran, penobatan, dan perkawinan) pada zaman klan Daud. Tujuan pengumandangan mazmur tersebut ialah untuk mengesahkan kewenangan klan Daud. Rangkuman terkait mazmur kerajaan dapat disimak di O. Eissfeldt, *The Old Testament: An Introduction* (1965), 102-104.

Yahudi adalah raja, nabi, dan imam dari dinasti Daud yang penuh kuasa sekaligus kasih.

Kenyataan politik pada pendudukan Persia mengucilkan harapan atas nubuat pemulihan Yeremia dan Yehezkiel. Jatuhnya Yerusalem pada 586 SM mengakibatkan hilangnya kedaulatan politik Israel. Meski mengizinkan pembangunan Bait Allah kembali, pemerintah Persia hanya mengganjar otonomi politik yang dibatasi bagi mereka yang kembali ke Yerusalem. Fungsi dan kewenangan Imam Besar berkembang dan mengisi keabsenan peran administrasi yang harusnya dilakoni oleh raja keturunan Daud. Dengan meluasnya pengaruh imam besar, harapan akan Daud yang baru tertunda dan dikesampingkan sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan.¹⁷

Kebijaksanaan Ben Sirakh memang menyatakan hakikat yang kekal dari perjanjian Daud (Sir. 47:11, 19-22),¹⁸ namun dia tidak tertarik pada penggenapan nubuat Mesias individu atau per orang.¹⁹ Ia mendasarkan kepercayaan akan kerajaan teokrasi yang dipimpin oleh kaum imam (Sir. 17:17). Bukan Raja Daud baru yang menjadi pengantara Allah dan manusia, melainkan imam besar. Kitab 1 Makabe juga menunjukkan keengganan fakta terkait pembebas dari kaum keturunan Daud. Hal ini didorong oleh pengakuan dinasti Hasmon atas tahta kerajaan.

Karena penyalahgunaan wewenang oleh dinasti Hasmonayim dan tendensi Hellenisme, bangsa Yahudi kembali berharap kepada Raja Daud yang baru. Bukan hanya harapan disingkirkannya penjajahan bangsa Romawi, akan tetapi juga dihukumnya penguasa dan imam yang korup. Mazmur Salomo yang ditulis paruh kedua abad pertama SM, merupakan sekumpulan gubahan anti Hasmon dan bangsa Romawi, mewakili ungkapan hati terkuat atas harapan Raja Daud Baru di zaman Bait Allah kedua. Mazmur tersebut menentang para raja keimaman Hasmon yang dinilai sebagai pendosa karena merebut tahta Daud dan menajiskan Bait Allah. Pompeius dari Romawi yang menundukkan Yerusalem dianggap sebagai respon Tuhan atas seruan permohonan bangsa Yahudi. Ciri dan peran Raja Daud Baru yang digambarkan pada Mazmur Salomo serupa dengan perjanjian tradisi Daud di Perjanjian Lama, khususnya kitab Yesaya 11:2-5. Mazmur Salomo juga menyebut pemerintahan Raja tersebut atas bangsa asing, keilahian dalam sosok manusianya, juga ketiadaan dosa dalam dirinya.

Gulungan Kitab umran juga mencerminkan perlawanan terhadap kaum Hasmon dan bangsa Romawi, serta pengharapan menggebu atas sosok Raja Daud mendatang. Namun harapan komunitas Qumran yang dipimpin para imam tersebut berpusat pada dua 'Mesias', yakni satu yang rajani (dinasti Daud), dan satu lagi yang imamat (kaum Harun – dengan mengedepankan sosok imam. Akan tetapi bertahun-tahun setelahnya, di gua Qumran didapati dokumen yang memberi kesan bertambahnya harapan atas sosok Raja Daud Baru. Seperti komunitas yang menuliskan Mazmur Salomo, komunitas Qumran makin berharap akan kehadiran Raja dari keturunan Daud dikarenakan penjajahan bangsa Roma. Dalam Gulungan

¹⁷ E. Schurer, *The History of the Jewish People in the Age of Jesus Christ (175 BC-AD 135)*, rev. ed. (1973-1987), II, 498.

¹⁸ P. W. Skehan dan A. A. Di Lella, *The Wisdom of Ben Sira* (1978), 528.

¹⁹ Ben Sirakh mengungkapkan keyakinannya pada sosok eskatologi Elia mendatang, mengacu kepada Maleakhi 4:5-6.

Naskah Qumran dan Mazmur Salomo, tugas utama Mesias adalah pelaksana utusan Allah untuk mengalahkan musuh Israel, dan memerintah serta menghakimi dengan keadilan. Berbeda dengan yang digambarkan Yeremia dan Yehezkiel (Mesias baru muncul setelah konflik akhir zaman), di mana peranNya terkasa lebih pasif. Akan tetapi Mesias di sini berbanding terbalik dengan sikap kaum Hasmon yang lalim.

Meski muncul di situasi serta latar yang berbeda, pewahyuan Yahudi adalah naskah “krisis,” yakni diperuntukkan bagi sekelompok orang yang mengalami krisis, dengan tujuan menguatkan dan menghiburkan, oleh kehendak Ilahi yang berkuasa.²⁰ Naskah demikian disebut naskah apokaliptis, contohnya adalah kitab 1 Henokh dan 4 Ezra. Penulis membuat pembaca meyakini bahwa Allah pegang kendali atas sejarah masa lalu, masa kini dan masa depan. Pada naskah tertentu, Tuhan digambarkan sebagai pembebas, di naskah lainnya, terdapat Mesias utusan Tuhan. Identitas Mesias masih dijaga kerahasiaannya oleh Allah dan nantinya terungkap di akhir masa. Tentunya ini menjadi penjamin bahwa kesulitan di waktu sekarang bisa dihadapi karena kelak Ia pasti membebaskan orang benar. Munculnya Mesias kerap diasosiasikan dengan tradisi perjanjian Daud. Kombinasi Mesias yang digambarkan Nabi Daniel dan sosoknya sebagai keturunan Daud terlihat pada Kejadian 49:6-10, Wahyu 5:5 (singa).

Injil sendiri mengisahkan bagaimana orang Yahudi menanti-nantikan Mesias anak Daud dan familiar dengan hal tersebut (Luk 1:69, 2:26, 3:15, 22:67-70, 23:35-37, Yoh. 1:20, 7:41-42, Mat. 2:4, 26:63, 27:40-42, Mrk. 10:47-48, 14:61, 15:32). Mesias juga kerap diasosiasikan dengan Elia atau nabi lainnya (Mrk. 6:15, Mat. 16:14, Luk. 9:8-19, Yoh. 1:25, 7:40). Sedangkan orang Samaria mengharapkan sosok Musa yang akan kembali, bukan keturunan Daud sebagai Mesias. Di antara beragam sosok eskatologi yang diceritakan Injil, keturunan Daud merupakan sosok terkuat yang dinantikan sebagai Mesias yang membebaskan (Luk. 1:71).

Dari sejumlah pengharapan mesianik sesudah masa pembuangan, pengharapan Mesias yang berasal dari benih Daud lah yang bertahan dengan kokoh serta merupakan kesatuan utuh dengan naskah eskatologi para rabi Yahudi. Hal ini parallel dengan Lukas 1:69 dan 2 Samuel 22:3, serta Mazmur 18:2. Kedua kutipan dari Perjanjian Lama tersebut merupakan acuan pra Kristen akan harapan kemesiasan dari keturunan Daud. Penjelasan Mesias dari keturunan Daud yang terdapat pada Targum tidak bersifat menyeluruh dan tidak konsisten, akan tetapi, keyakinan bahwa hanya seorang keturunan Daud yang sanggup melaksanakan kerajaan Mesias ialah keyakinan arus utama.²¹ Deskripsi Raja Daud yang akan datang pada literatur para rabi selaras dengan naskah-naskah pada periode Bait Kedua, khususnya Mazmur Salomo.

Pandangan bahwa Mesias mengisi tiga jabatan sekaligus, yaitu nabi, imam, dan raja, merupakan warisan dari tafsir sejarah biblikal. Sebagai Nabi, Ia mewakili Tuhan kepada manusia; sebagai Imam, Ia mewakili manusia di hadapan Tuhan; dan sebagai Raja, Ia berkuasa dan mengembalikan keadaan manusia di kedudukan yang semestinya. Nabi pertama ialah Abraham (Kej. 20:7), akan tetapi yang menerima nubuat secara normative dalam PL adalah Musa. Di kemudian hari,

²⁰ David Hellholm, ‘The Problem of Apocalyptic Genre and The Apocalypse of John’, *Society of Biblical Literature* (1986): 13–64.

²¹ E. Lohse, *TDNT*, VIII, 481.

Musa dijadikan standar perbandingan nabai-nabi setelahnya (Kel. 7 dan Ul. 18).²² Nabi seperti Musa adalah Mesias, namun di antara Musa dan Yesus terbentang nabi-nabi lainnya. Sedangkan imam berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dan manusia, dan mediasi tersebut dapat bertambah dalam dua arah. Perantara memainkan peran penting mengingat pemberontakan manusia terhadap Sang Pencipta. Situasi akibat kejatuhan Adam hanya dapat dipulihkan melalui perantaraan pihak ketiga. Lihat Ulangan 10:8. Semenara raja adalah penguasa yang memerintah rakyat dalam batasan wilayah-wilayah tertentu. Sembilan dari penggunaan kata mesias dalam PL merujuk kepada “Yang Diurapi” yang akan datang, berasal dari garis keturunan Daud (1 Sam. 2:10, 35; Mzm. 2:2, 20:6, 28:8, 84:9, Hab. 3:13, Dan. 9:25-26).²³ Allah berkuasa atas ciptaanNya dan penyediaan berkatNya bagi ciptaanNya diberikan melalui raja-raja manusia, dan pada akhirnya melalui Mesias (Rm. 1:3).

Motif Aniaya Akibat Penolakan Kemesiasan Yesus yang Diberitakan Paulus

Lukas mencatat dengan jelas motif utama yang menyebabkan orang-orang Yahudi melakukan penganiayaan terhadap Paulus dan Barnabas di Antiokhia Pisidia, yakni iri hati (ζήλου – ay. 45). Menurut leksikon BDAG, ζήλου berarti perasaan negatif yang teramat kuat atas pencapaian atau keberhasilan orang lain. Sedangkan menurut leksikon EDNT ζήλου berarti mendatangkan kebencian atau menyebabkan permusuhan akibat niat buruk, seperti sifat keras kepala, amarah, serta tanggung jawab keagamaan dapat turut berperan bersama. Jika ditinjau dari Bahasa Yunani klasik menggunakan leksikon Liddell-Scott- Jones, berarti tersaingi, cemburu. Leksikon LEH mengalami penambahan makna yaitu perasaan membara. Kata ζήλου mengalami pengembangan makna meski artinya sama, yakni iri hati.

Kata ζήλου merupakan nomina atau kata benda dengan modus genitive. Oleh karena itu, genitive yang menyertai nomina iri hati (ζήλου) berfungsi sejajar dengan adjektiva atau kata sifat. Makna yang dinyatakan merupakan isi (Orang Yahudi dipenuhi iri hati). Meski tidak selalu, akan tetapi kebanyakan kasus genitif isi mengandung arti metafora;²⁴ dan perikop ini jelas memenuhi kualifikasi tersebut.

Orang-orang Yahudi memiliki perasaan negatif yang sangat kuat terhadap pencapaian dan keberhasilan Paulus menarik minat sejumlah besar orang-orang non Yahudi untuk datang ke sinagoga mendengarkan firman Tuhan yang diajarkan Paulus. Perasaan negatif tersebut sanggup mendatangkan kebencian atau menyebabkan permusuhan karena dimotivasi oleh sifat keras kepala yang berpadu dengan alasan agamawi. Hal ini bersumber dari ketidakmampuan pemuka Yahudi di sinagoga Antiokhia menarik sebanyak mungkin umat non Yahudi ke dalam Yudaisme, atau pandangan yang menyatakan kekhawatiran tentang penajisan sinagoga oleh sebab orang-orang non Yahudi yang berdosa. Penulis berpendapat, pandangan pertama lebih relevan mengingat banyak orang non Yahudi menjadi pemeluk Yudaisme. Sedangkan pandangan

²² Louis Berkhoff, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1938).

²³ Walter C. Kaiser Junior, *The Messiah in the Old Testament. Studies in Old Testament Biblical Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1995).

²⁴ Petrus Maryono, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Koine* (STII Jakarta, n.d.).

kedua memang benar adanya, namun penulis menambahkan bahwa jumlah oknum Yahudi yang memasang sikap demikian tidaklah banyak.

Jabatan politis Imam Besar terancam dicabut dan diberikan kepada kompetitor bila yang bersangkutan dianggap tidak mampu mengendalikan masyarakatnya. Seperti pada umumnya pemerintahan, ketertiban merupakan tanggungjawab wali negeri dan representatif pemerintah – dalam hal ini Imam Besar dan kaumnya (Mat 28:11-15, Kis 5:24). Bagi kekaisaran Romawi, fungsi pemuka agama Yahudi adalah untuk menstabilkan pemerintahan.²⁵ Sementara kekristenan sendiri pengaruhnya semakin besar di kitab Kisah Para Rasul ditandai dengan jumlah pengikut yang bertambah (Kis 2:41-47, Kis 4:3,21, Kis 5:24). Para imam serta pemungut cukai diklasifikasikan sebagai para elit. Para Elit sendiri akumulasinya hanya 2-5% dari keseluruhan penduduk yang teramat miskin.²⁶ Untuk diketahui, selain membayar pajak kepada pemerintah Roma (kaisar) dan perpanjangan tannya (Herodes), rakyat juga harus membayar pajak Bait Allah, perpuluhan, dan persembahan-persembahan kepada para imam.²⁷ Demi memertahankan manfaat politik yang difasilitasi pemerintahan Romawi, para pemuka agama wajib menyerahkan upeti kepada penguasa Romawi sehingga tidak jarang menekan umat dengan mengatasnamakan agama.²⁸ Bandingkan dengan cara hidup jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul 2:32-37. Para pemuka agama melayani kepentingan sendiri dan tidak lebih sebagai alat sosial ekonomi politik Romawi dengan sampul agamawi yang menindas umat.²⁹ Itulah konflik kepentingan yang melatarbelakangi aniaya terhadap Paulus seperti halnya terhadap Sang Rabbi sendiri. Tidak dapat disangkal bahwasanya tindak-tanduk kekerasan tersebut acap kali bermula dari pemahaman teologi seseorang atas agamanya. Bahkan Yesus sendiri sejak lahir sudah mengalaminya melalui Herodes yang membunuh bayi-bayi. Ini bukti bahwa Herodes selaku keturunan Edom terintimidasi oleh kelahiran raja yang dinubuatkan dari dinasti Daud.³⁰

Penangkapan Paulus di Yerusalem sebagai Kulminasi Penolakan Kemesiasan Yesus

Pada Kisah Para Rasul 21:27-32, wilayah Asia yang dimaksud mengacu pada propinsi Asia di bawah koloni Romawi, yang terdiri dari 1/3 bagian barat dan barat daya ujung Asia Kecil modern. Asia terbentang sampai ke barat region Firgia dan Galatia. Orang-orang Yahudi berasal dari Efesus sehingga mereka mengenali Trofimus orang Efesus. Frasa συνέχεον πάντα τὸν ὄχλον lebih tepat diartikan menjerumuskan seluruh kerumunan orang tersebut ke dalam ketakutan yang luar biasa, alih-alih “menghasut rakyat” semata. Lalu pada Kisah Para Rasul 21:28,

²⁵ K. C. Hanson, “The Galilean Fishing Economy and Jesus Tradition,” *Biblical Theology Bulletin*, 27 (Agustus 1997), 100.

²⁶ A. N. Sherwin White, *Roman Society and Roman Law in the New Testament* (Grand Rapids: Baker Pub Group, 1992), 139.

²⁷ Salo Wittmayer Baron, *A Social and Religious History of the Jews* (New York: Columbia University Press, 1952), 279-280.

²⁸ Ibid, 100.

²⁹ Edi Purwanto, ‘Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial’, *Stulos: Jurnal Teologi* 17, no. 1, no. Teologi (n.d.): 94–119.

³⁰ Samuel Benyamin Hakh, ‘Teologi Dan Kekerasan Kolektif: Tinjauan Historis-Teologis Dari Periode Bait Suci Kedua Sampai Perjanjian Baru’, *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 723–748.

orang-orang Israel yang dimaksud bukan hanya pria akan tetapi juga perempuan. Kata Yunani yang digunakan bersifat generic, ἀνήρ. Meski himbauan diajukan bagi kaum pria, akan tetapi tidak menampik fakta adanya sejumlah perempuan yang hadir. Pada Kisah Para Rasul 21:30, frasa datang berkerumun lebih tepat diterjemahkan bergegas bersama-sama (ἐγένετο σ.τοῦ λαοῦ). Pada Kisah Para Rasul 28:31, kabar kepada kepala pasukan terjemahan TB lebih tepat diterjemahkan sebagai informasi tindak kriminal.³¹ Informasi tersebut naik ke benteng Antonia, tempat garnisun bermarkas. Jadi bukan hanya kabar tersebut disampaikan, seperti dikutip TB. Dipakai kata *chiliarchos* (χιλίαρχος) untuk kepala pasukan, artinya jabatan tersebut membawahi 1000 tentara. Namun penggunaan kata tersebut memang lumrah dipakai dalam penerjemahan. Dalam terjemahan NET, kepala pasukan disebut *the commanding officer of the cohort*, di mana *cohort* sendiri merupakan unit militer Romawi yang terdiri dari 600 pasukan (bukan seribu), 1/10 legion. Gemparnya kota Yerusalem dapat diartikan kota Yerusalem menjadi kacau balau menurut BDAG (ὅλη συγχύνεται Ἱερουσαλήμ).

Pada Kisah Para Rasul 22:14-23, Paulus yang menunjuk kepada Allah nenek moyang Israel (Bapa leluhur) sesungguhnya sedang menekankan aspek Allah Perjanjian, yang sedang bekerja lagi. Sedangkan frasa Yang Benar merujuk kepada Yesus Mesias (Kristus). Suara yang keluar dari mulutNya pada TB lebih mengena jika diterjemahkan dengan perintah resmi.³² Masih ragu-ragu (Kis. 22:16) lebih tepat diartikan dengan mengulur waktu dengan tidak wajar, menunda terlalu lama tanpa adanya keputusan yang dibuat (οὐκ ἔμελλε ἀναστὰς βάπτισαι). Sementara frasa berseru kepada nama Tuhan dalam TB menjelaskan pengakuan iman orang percaya. Dia (Kis. 22:18) adalah Yesus. Ketika Paulus menyebut Stefanus sebagai saksi Tuhan Yesus (Kis. 22:20), menunjukkan pertobatan Paulus yang genap, di mana Saulus sang penentang Jalan Tuhan menjadi Paulus sang pendukung Jalan Tuhan. Pakaian yang dijaga Saulus saat Stefanus martir menunjuk kepada jubah. Jubah ditanggalkan agar lengan leluasa melakukan pembunuhan. Rakyat yang mendengarkan Paulus sampai kepada perkataan itu (Kis. 22:22) menekankan aspek terganggunya bangsa Yahudi atas misi Paulus kepada bangsa-bangsa lain, di mana keterbukaan atau inklusifitas keselamatan disampaikan Allah kepada etnis-etnis lain melalui pelayanan penginjilan Paulus. Kembali disebutkan jubah yang dilepas (dilemparkan, Kis. 22:23), di mana seolah orang Yahudi bersiap-siap membantai Paulus seperti Stefanus dulu. Menurut kamus BDAG, ἱμάτιον (pakaian terluar atau jubah – Kis. 22:23) memiliki korelasi yang erat dengan kekerasan atau hukuman. Bagi subyek terhukum, jubah harus dilepas agar tubuh dapat leluasa dicambuk; bagi subyek yang menghukum, jubah harus dilepas demi leluasa bergerak saat melakukan aksi kekerasan.

Kamus EDNT juga memiliki makna kiasan atas kata ἱμάτιον, yakni simbol kondisi lahiriah seseorang yang tercermin lewat penampilan. Seiring berkembangnya zaman, kata ἱμάτιον memiliki perluasan makna yang menyangkut atribut tindak kekerasan dan kondisi lahiriahnya. Dalam Kisah Para Rasul 22:23, jubah yang dihempaskan adalah tanda duka orang Yahudi disertai amarah agar bebas main hakim. Sedangkan menghamburkan debu ke udara menunjukkan kerumunan Yahudi penganiaya mendengar sesuatu hal yang sangat mengganggu

³¹ BDAG 1050 s.v. φάσι`

³² BDAG 1071-72 s.v. φων

dan menyinggung. Hal tersebut merupakan bahasa tubuh simbolis, yang mengindikasikan kata-kata Paulus layak dihempas ke udara, atau bisa juga tindakan tersebut merupakan fakta bahwa kerumunan Yahudi penganiaya tidak punya apa-apa lagi untuk dilemparkan kepada Paulus. Kata κονιορτόν (debu – Kis. 22:23) memiliki arti sepadan yakni segumpal awan debu. Meski demikian, kata κονιορτόν memiliki kedalaman makna di beberapa kamus. Menurut Liddell- Scott-Jones, merupakan kiasan dari seorang yang cemar atau najis. Kamus VGNT menunjukkan perkembangan makna, kata berarti sebuah deklarasi demi tujuan-tujuan sehubungan dengan sistem pajak. Pajak juga termasuk pajak Bait Allah (perpuluhan, persembahan, sedekah, dsb.). Kedatangan Paulus juga membawa sedekah, persembahan, dan pembayaran nazar bagi empat orang lainnya yang memurnikan diri bersama Paulus. Penulis berpendapat, tindakan orang Yahudi menghamburkan debu ke udara juga merupakan simbolisasi penolakan atas sedekah dan persembahan yang dibawa Paulus. Di kamus BDAG, kata κονιορτόν tidak semata-mata berarti debu yang dihamburkan begitu saja, melainkan seolah menggambarkan debu tersebut seolah mencapai langit. Dengan harapan Allah melihat. Tanpa mengurangi sifat kekerasan di perikop tersebut, menurut Louw-Nida, debu yang dihamburkan ke udara menunjukkan kegembiraan atas kesepakatan tindakan bersama. Dalam hal ini ialah mengadili Paulus. Debu memiliki makna kiasan yang terus berkembang dari zaman ke zaman. Bagi penulis, tindakan menghamburkan debu ke udara dapat dimaknai sebagai antusiasme bersama untuk menyingkirkan Paulus dan segala gagasan sang rasul ke ketiadaan, di mana gagasan-gagasan Paulus mendatangkan dukacita dan amarah bagi sejumlah oknum Yahudi tertentu. Berikut terjemahan penulis dari Kisah Para Rasul 22:21-23:

Tuhan berkata kepadaku, “berangkatlah, karena kepada bangsa-bangsa lain yang jauh Aku mengutus engkau.” Tetapi mereka mendengarkan Paulus sampai pada perkataan ini, dan mereka mengangkat suara menyatakan, “Singkirkan orang seperti ini dari muka bumi karena ia tidak patut hidup!” Mereka menjerit-jerit seraya melontarkan jubah mereka dan menghamburkan debu ke udara.

Studi Kata ἱμάτια (imatia) dan κονιορτόν (koniorton) – Kisah Para Rasul 22:23

Liddell-Scott-Jones

Arti dari ἱμάτια (imatia) adalah secarik kain yang penggunaannya selalu dipakai sebagai pakaian terluar; sepotong kain lonjong yang dikenakan di atas kain lainnya; secara umum bisa diartikan sebagai pakaian. Sedangkan κονιορτόν (koniorton) memiliki arti debu yang berhamburan, membentuk segumpal awan debu seolah diakibatkan oleh barisan tentara yang lewat. Secara metafora κονιορτόν juga berarti seorang yang cemar, tidak murni, atau najis.

Moulton-Milligan (VGNT)

Penggunaan kata ἱμάτιον dibedakan dari χιτῶν, di mana ἱμάτιον berarti pakaian terluar dan χιτῶν berarti pakaian yang dipakai di dalamnya atau di bawah ἱμάτιον. Kata ἱμάτιον bisa diartikan sebagai jubah. Namun, arti umum dari kata

ἱμάτιον adalah pakaian. Sedangkan kata κονιορτὸν dapat dimaknai sebagai deklarasi demi tujuan-tujuan perpajakan.

BDAG (Bauer-Danker)

Kata ἱμάτιον (imation) artinya pakaian teratas atau terluar, dapat pula diartikan sebagai jubah. Jubah ditanggalkan agar lengan leluasa bergerak (bagi sang penghukum). Jubah yang atau pakaian yang dirobek merupakan tanda duka. Sementara bagi orang yang terhukum, jubah ditanggalkan agar siap menerima hukuman (misal: cambuk). Kata κονιορτὸν dapat dimaknai sebagai debu yang beterbangan atau berhamburan ke udara – seolah dengan demikian diharapkan mencapai langit (baca: sorga).

Balz-Schneider (EDNT)

Kata ἱμάτιον muncul sebanyak enam puluh kali dalam PB. Secara umum artinya adalah pakaian, namun secara spesifik berarti pakaian luar, contohnya mantel atau jubah dengan bukaan untuk lengan. PB sering menuliskan ἱμάτιον dengan nuansa rutinitas yang menonjol, baik kedudukan ἱμάτιον di dalam kalimat sebagai subyek (nomina/pronominal) maupun perbandingan. Kata tersebut juga digunakan sebagai simbol konkrit. Kondisi dan perbuatan lahiriah seseorang diungkapkan lewat penampilannya, termasuk pakaiannya (Mrk. 9:3, Luk. 7:25, Kis. 22:23).

Louw-Nida

Kata κονιορτὸν memiliki arti debu, tanah. Sedangkan frasa menghamburkan atau melemparkan debu ke udara pada perikop terkait merupakan tindakan simbolis dengan maksud menunjukkan sikap protes kuat. Akan tetapi, tindakan tersebut juga dapat dimaknai sebagai ungkapan permufakatan yang menggembirakan. Secara harfiah, frasa menghamburkan atau melemparkan debu ke udara artinya tidak lebih dari membuang debu ke udara – yang adalah semacam kontener di mana debu berada dan berlalu.

Kesimpulan Studi Kata

Pertama, dari semua kamus yang penulis sajikan, kata ἱμάτιον memiliki arti yang sama yaitu pakaian terluar atau jubah. Sedangkan menurut kamus BDAG, ἱμάτιον memiliki korelasi yang erat dengan kekerasan atau hukuman. Bagi subyek terhukum, jubah harus dilepas agar tubuh dapat leluasa dicambuk; bagi subyek yang menghukum, jubah harus dilepas demi leluasa bergerak saat melakukan aksi kekerasan. Kamus EDNT juga memiliki makna kiasan atas kata ἱμάτιον, yakni simbol kondisi lahiriah seseorang yang tercermin lewat penampilan. Seiring berkembangnya zaman, kata ἱμάτιον memiliki perluasan makna yang menyangkut atribut tindak kekerasan dan kondisi lahiriahnya. Dalam Kisah Para Rasul 22:23, jubah yang dihempaskan adalah tanda duka orang Yahudi disertai amarah agar bebas main hakim.

Kedua, secara umum kata κονιορτὸν memiliki arti sepadan yakni segumpal awan debu. Meski demikian, kata memiliki kedalaman makna di beberapa kamus. Menurut Liddell-Scott-Jones, merupakan kiasan dari seorang yang cemar atau najis. Kamus VGNT menunjukkan perkembangan makna, kata berarti sebuah

deklarasi demi tujuan-tujuan sehubungan dengan sistem pajak. Pajak juga termasuk pajak Bait Allah (perpuluhan, persembahan, sedekah, dsb.). Kedatangan Paulus juga membawa sedekah, persembahan, dan pembayaran nazar bagi empat orang lainnya yang memurnikan diri bersama Paulus. Penulis berpendapat, tindakan orang Yahudi menghamburkan debu ke udara juga merupakan simbolisasi penolakan atas sedekah dan persembahan yang dibawa Paulus. Di kamus BDAG, kata tidak semata-mata berarti debu yang dihamburkan begitu saja, melainkan seolah menggambarkan debu tersebut seolah mencapai langit. Dengan harapan Allah melihat. Tanpa mengurangi sifat kerasnya konflik di perikop tersebut, menurut Louw-Nida, debu yang dihamburkan ke udara menunjukkan kegembiraan atas kesepakatan tindakan bersama. Dalam hal ini ialah mengadili Paulus.

Lewat surat-surat dan ajaran-ajaran Paulus, Paulus dinilai membelot dari pendidikan kerabbian.³³ Perbedaan interpretasi Paulus dengan para rabbi Yahudi ialah perkara teologis, bukan teknis eksegesis. Paulus menyimpulkan keseluruhan teks Kitab Suci berbicara tentang Mesias.³⁴ Hermeneutika Paulus ialah menjadikan pewahyuan Allah dalam Kristus dasar pandangan teologisnya, itulah yang mengakibatkan perbedaan esensial dengan eksegesis Yahudi di masanya.³⁵ Paulus memaknai Kitab Suci dengan berbeda setelah perjumpaan dengan Tuhan, di mana fokus pelayanan adalah karya Yesus Kristus turun ke dunia.

Kesimpulan

Kisah Para Rasul 22:21-23 di Yerusalem adalah puncak keadaan yang menunjukkan kekerasan pemuka Yahudi terhadap Paulus sebagai pemberita kemesiasan Yesus. Motif-motif penganiayaan yang mewarnai perjalanan ketiga misi Paulus tersampaikan secara ringkas pada perikop tersebut. Penolakan Yesus Mesias bukan semata-mata karena kegagalan para pemuka Yudaisme melihat penggenapan sosok Mesias dalam diri Yesus, akan tetapi ditengarai oleh kecemburuan hilangnya pengaruh di hadapan masyarakat sehingga berakibat kehilangan jabatan politis dan segala hal yang menyertainya. Keselamatan yang inklusif terhadap bangsa-bangsa lain, termasuk Romawi sebagai penjajah, turut berkontribusi dalam penolakan kemesiasan Yesus oleh pemuka Yahudi. Meski demikian, setajam dan seintens apapun konflik yang terjadi, kekristenan justru semakin berkembang menjangkau bangsa-bangsa lain di luar Yerusalem. Untuk menindaklanjuti penelitian ini, dapat dilakukan kajian lebih spesifik mengenai jabatan kaum imam sejak zaman intertestamental yang menjadi dasar teokrasi sehingga berakibat kepada penolakan kemesiasan Yesus. Dengan demikian penelitian selanjutnya mampu membuktikan pengaruh orang-orang Yahudi di sinagoga lokal yang menolak percaya: adakah oknum tersebut mewakili kaum pemuka setempat yang berpengaruh (tokoh masyarakat), ataukah mewakili kaum rakyat jelata.

³³ Simon J. Kistemaker, *The Psalm Citations in the Epistle to the Hebrew* (Eugene: Wipf & Stock, 2010), 72.

³⁴ Kenneth Berding, "An Analysis of Three Views on the New Testament Use of the Old Testament," in *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. Stanley N. Gundry, Kenneth Berding, and Jonathan Lunde (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 238.

³⁵ G. Walter Hansen, *Abraham in Galatians: Epistolary and Rhetorical Contexts*

Rujukan

- Baskoro, Paulus Kunto. 'Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental'. *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (n.d.): 81–95.
- Basri, H. 'Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda'. *Journal of US-China Public Administration* 11, no. 10 (2014): 831–838.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1983.
- Berkhoff, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1938.
- Doglas (ed.), J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Hakh, Samuel Benyamin. 'Teologi Dan Kekerasan Kolektif: Tinjauan Historis-Teologis Dari Periode Bait Suci Kedua Sampai Perjanjian Baru'. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 723–748.
- Hellholm, David. 'The Problem of Apocalyptic Genre and The Apocalypse of John'. *Society of Biblical Literature* (1986): 13–64.
- Junior, Walter C. Kaiser. *The Messiah in the Old Testament. Studies in Old Testament Biblical Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Layantara, Nicko Hosea. 'Persiapan Kedatangan Mesias Selama Masa Intertestamental'. *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (n.d.): 399–422. https://s.id/Man_Raf.
- Maryono, Petrus. *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Koine*. STTI Jakarta, n.d.
- Pelealu, Janes. 'Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias'. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 79–102.
- Purwanto, Edi. 'Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial'. *Stulos: Jurnal Teologi* 17, no. 1, no. Teologi (n.d.): 94–119.
- Sadikin, Vivian, and Andreas Hauw. 'Midrash Sebagai Metode Eksegesis Yahudi Dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Rasul Paulus'. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 220–238.
- Simanjuntak, Fredy, Eko Prasetyo, and Rita Evimalinda. 'Praksis Yesus Menafsir Ulang Torah'. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 53–59.
- Simorangkir, Sri Lina B. L. 'Memahami Penerapan Taurat Pada Masa Yesus Dan Implikasinya Dalam Menghayati Firman Tuhan Pada Masa Kini'. *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (n.d.): 16–32.
- Sunarko, Andreas Sese. 'Eksistensi Dan Kiprah Ahli Taurat Pada Masa Intertestamental'. *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (n.d.): 102–114.